



KONSEP DASAR LITERASI DALAM UPANIŞAD SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN

Oleh

Ni Kadek Surpi¹, I Komang Dian Adi Purwadi²

¹Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹dosen.surpiaryadharma@gmail.com, ²kodyftb@gmail.com

diterima 12 Januari 2021, direvisi 28 Januari 2021, diterbitkan 28 Pebruari 2021

Abstract

Literacy is the soul of education In Hindu civilization. The Upanisad is an integral part of Vedic literature. It provides the basic concepts of education and literacy patterns. According to the Upanisad, education is about giving educated degrees to students and building excellent human character. Likewise, literacy is essential in Hindu Education. This article will explain the basic concepts of education and literacy patterns in the Upanisad, which are the basis for human resource development, as stated in ancient texts. This study uses Vedic hermeneutics to explain and construct the superiority of the concepts contained in the Upanishads.

Keywords: *Upanisad, Vedānta, Hindu Literacy*

I. PENDAHULUAN

Peradaban Veda, Sanatana Dharma atau belakangan dikenal sebagai Hindu (setelah munculnya agama terorganisir), sangat mengagungkan Pendidikan. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi membangun manusia sekaligus membangun peradaban. Hindu telah melewati berbagai masa gemilang pendidikan, mulai dari pendidikan jaman kuno, pembangunan universitas tertua di dunia, Pendidikan jaman kerajaan-kerajaan di Nusantara sampai pada Pendidikan di era modern.

Pada jaman lampau, pola Pendidikan dapat diamati dalam berbagai fase yang

diawali dengan Pendidikan Brahmana (*Brahmanic Education*). Masa ini kerap dikenal sebagai Pendidikan dalam tradisi lisan. Pengetahuan tentang periode ini berasal dari *Samkriti* (kumpulan syair) Veda yang merupakan strata sastra Hindu tertua. Rgveda adalah yang paling awal dari koleksi ini. Ini berisi 1017 himne yang dibagi menjadi sepuluh buku atau mandala yang berbeda. Komposisi himne ini terjadi pada beberapa waktu sebelum 1000 Masehi (Keay, 1918). Pada masa berikutnya Peradaban Veda telah melahirkan sejumlah universitas Hindu tertua didunia dengan keberadaan buku sebagai media Pendidikan yang terkenal didunia.

Universitas Taxila atau Taksasila merupakan universitas tertua dengan koleksi buku terbanyak dan terlengkap di planet bumi. (Apte, 1387) menyatakan universitas taksasila diperkirakan ada pada 1.000 BC-500 AD. Taksasila dikenal sebagai pusat Pendidikan pada 700 BC. Universitas ini berupa kompleks bangunan yang sangat besar yang terdiri atas sejumlah ruang kuliah, ruang diskusi, asrama dan perpustakaan yang sangat besar (Marshall, 1918). Penjajah Baktria pertama yang mencapai Taxila adalah Demetrius, menantu Antiokhus Agung (sekitar 190 SM), yang membawa pasukannya dengan sukses melalui lembah Kabul, Punjab dan Sind. Universitas-universitas yang dihancurkan dan dibakar oleh penjajah ini merupakan gudang pengetahuan yang sangat langka dan unik di dunia.

Upaniṣad yang merupakan bagian penting dalam *vedic corpus* merupakan rujukan bagi sistem pendidikan Veda dan dikembangkan pada berbagai jaman dan di wilayah peradaban Hindu. Namun sayangnya, Pendidikan Hindu masa kini tampak kehilangan akarnya ditengah pola Pendidikan modern. Pola Pendidikan Veda mestinya dilihat kembali pada sumber utamanya yakni *upaniṣad*. Tujuan utama pendidikan dalam *upaniṣad* yakni membangun karakter unggul manusia dengan mengembangkan berbagai aspek dan dimensi seperti intelektual, pemahaman, sikap, emosional hingga spiritual. Hindu meyakini bahwa membangun manusia harus dilakukan secara holistik dan simultan dan tidak dapat dilakukan secara parsial. Pendidikan *upaniṣad* lebih penting untuk membangunkan manusia, menyadari segala potensi yang ada dalam dirinya dan menjadikan ia sebagai insan yang berdaya dan mampu memberikan kontribusi yang besar dalam hidupnya. Dengan demikian, maka tujuan hidup manusia akan tercapai. Ciri penting lainnya adalah tingkat literasi yang sangat tinggi. Siswa harus memiliki kekuatan

pemahaman, kemampuan mengingat dan menganalisa pembelajaran. Dalam sistem Veda, Pendidikan dilakukan selama dua belas tahun pada masa awal kehidupan manusia atau yang dikenal sebagai masa Brahmacari. Masa Brahmacari atau Pendidikan ini diawali dengan upacara, bernama *upanayana* dan diakhiri dengan *samavartana* yang menunjukkan bahwa siswa sudah menguasai pembelajaran yang diisyaratkan.

Upaniṣad merupakan bagian integral dari Pustaka Suci Veda yang berhubungan dengan filsafat dan pengetahuan (*jñanakanda*). *Upaniṣad* secara khusus merupakan kitabnya kaum cendekiawan yang berkaitan dengan Pendidikan dan upaya meningkatkan pemahaman, pengetahuan dan mempertajam mesin kecerdasan manusia. (Surpi A, 2019). *Upaniṣad* diambil dari kata *Upa* (dekat), *ni* (di bawah), *sad* (duduk); jadi di bawah dan di dekatnya. Sekelompok *Siṣya* (murid) duduk dekat sang guru untuk mempelajari ajaran *Upaniṣad*, mengkaji masalah yang paling hakiki dan menyampaikan kepada para *Siṣya* di dekat mereka. Menurut *Śri Śaṅkara* kata *Upaniṣad* diambil dari kata *sad*, melepaskan, mencapai atau menghancurkan dengan *upa* dan *ni* sebagai awalan dan *kvip* sebagai akhiran (Radhakrishnan, 1953). Rangkaian *Upaniṣad* merupakan *susastra* yang terus berkembang sejak jaman dahulu kala. Jumlahnya melebihi 200, walaupun tradisi menyebut jumlahnya 108. Sebagai bagian dari *Veda*, *Upaniṣad* termasuk dalam *Śruti* atau *susastra* yang diwahyukan (Surpi A, 2019). Awalnya teks Veda, termasuk didalamnya *upaniṣad*, awalnya diturunkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai sebuah medium pembelajaran hidup. Umumnya diterima bahwa *Upaniṣad* berjumlah 108 jenis, yang masing-masing menjadi bagian dari cabang Veda *Sruti* (*Samhita*). (Smith et al., 2002) beberapa *Upaniṣad* penting yang merupakan bagian

integral dari *Vedic Corpus*, terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1.
Upaniṣad dalam tubuh Veda

RGVEDA	YAJURVEDA		SĀMAVEDA	ATHARVAVEDA	
	Black (Kṛṣṇa)	White (Śukla)			
Rgveda Samhitā	Taittirīya Samhitā	Kāṭhaka Samhitā	Vājasaneyi Samhitā	Sāmaveda Samhitā	Atharva Samhitā (Śaunaka)
Aitareya Brāhmaṇa Kauṣītaki/Śāṅkhāyana Brāhmaṇa	taittirīya Brāhmaṇa		Śatapatha Brāhmaṇa	Talavakāra (Jaiminīya) Brāhmaṇa	Gopata Brāhmaṇa Chāndogya Brāhmaṇa
Aitareya Āraṇyaka Śāṅkhanaya Āraṇyaka	Taittirīya Āraṇyaka				
Aitareya Upaniṣad Kauṣītaki Upaniṣad	Taittirīya Upaniṣad Śvetāśvatara Upaniṣad	Kāṭha Upaniṣad	Bṛhadāraṇyaka Upaniṣad Īśa Upaniṣad	Chāndogya Upaniṣad jaiminīya-Upaniṣad- Brāhmaṇa Kena Upaniṣad	Muṇḍaka Upaniṣad Praśna Upaniṣad- Muṇḍakya Upaniṣad

Upaniṣad pada Vedic Corpus (Olivelle, 1998)

Seorang ilmuwan agung dalam sejarah Filsafat India, Sankaracarya menegaskan keberadaan delapan Upaniṣad utama yang dapat menjadi rujukan komprehensif dalam pembahasan filsafat maupun konsep dasar Pendidikan dalam Veda. Delapan *upaniṣad* tersebut yakni *tīsā*, *kena*, *kaṭha*, *taittirīya*, *aitareya*, *muṇḍaka*, *māṇḍūkya* dan *paśna* (Surpi, 2019a). Artikel ini menggunakan rujukan *upaniṣad* dari Sankaracarya tersebut untuk mengelaborasi konsep dasar literasi Hindu. Bronkhorst dalam artikelnya *Literacy And Rationality In Ancient India* (Bronkhorst, 2002) menguraikan pola-pola literasi dan rasionalisasi yang digunakan oleh sejumlah figur dalam sejarah Veda yang menggerakkan revolusi intelektual dalam tradisi India. *Upaniṣad*-lah yang menjadi obor penggerak Pendidikan dalam Peradaban Hindu.

Literasi yang diajarkan dalam Upaniṣad adalah bukan hanya sekedar kemampuan membaca. Kemampuan membaca

adalah awal yang sangat penting, namun lebih dari itu, *upaniṣad* mengajarkan kepada umat manusia pentingnya sebuah pemahaman yang benar, guna membangun visi hidup yang tinggi. *Upaniṣad* juga mengajarkan kepada setiap pembelajar untuk mampu memahami makna dibalik bacaan, yang mampu mencerahi *buddhi* manusia. Dengan demikian, manusia unggul yang ingin dibangun oleh *upaniṣad* dan vedanta adalah manusia yang memiliki mesin kecerdasan yang mengagumkan, kemampuan menganalisa dan memahami dan kemampuan untuk memahami dan merealisasikan kebenaran tertinggi.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berfokus pada teks. Studi teks pada dasarnya merupakan analisis data yang mengkaji teks secara mendalam baik mengenai isi dan maknanya maupun struktur dan wacana. Pertama yang dilakukan adalah prinsip pengorganisasian untuk memperoleh

pengetahuan yang lengkap dengan cara menemukan kebenaran dalam teks, objek, orang dan diri sendiri (Edelmann, 2011). Swami Dayananda berpendapat, Veda adalah ucapan yang datang dari Tuhan, diucapkan oleh Tuhan (*svatah pramana*) namun terjadi banyak salah penafsiran sehingga apa yang dipahami akhirnya sebuah kesalahan atau kurang komprehensif. Untuk itu diperlukan upaya penafsiran secara benar (Tiwari & Aleaz, 1982). Langkah-langkah yang harus dilakukan adalah Pertama, menganalisis kata gabungan menurut aturan *Sandhi* dalam Sanskerta. Kedua, memahami *padārtha*, penjelasan sistematis dari komponen-komponen ini, yang menunjukkan artinya. Ketiga, ia menyusun seluruh kalimat dalam bentuk tata bahasa yang lugas. Akhirnya, ia memberikan *bhāvārtha* yang menjelaskan 'inti' dari teks, menunjukkan apakah itu sebuah perintah, pernyataan prinsip atau semacam perbandingan.

Prinsip interpretasi Veda secara komprehensif ini telah digunakan sejak dulu oleh pemikir-pemikir Hindu seperti Śankara, perumus *advaita Rāmānuja* dari kelompok *Viśiṣṭādvaita*, Nimbārka yang menyampaikan gagasan mengenai *bhedābedhavāda* atau teori perbedaan dan tiadanya perbedaan; Madhva, penegak teori *dualisme* dan *Vallabha*, eksponen dari *śuddhādvaitavāda*. (Diaconescu, 2012) yang menyatakan bahwa metode interpretasi Veda telah digunakan dalam membangun argumentasi sistem filsafat seperti pada *Mīmāṃsā*, *Nyāya*, *Vedānta* dan *Navya-Nyāya*. Sementara hermeneutika sebagai seni dan metodologi interpretasi tekstual ada di mana-mana dalam sejarah manusia. Sistem pengetahuan Sansekerta dalam susunan kompleks hubungan antar argumen, teks, penulis, dan disiplin ilmu. Penulis mengintegrasikan teknik-teknik baru dalam tulisan *Mīmāṃsā* secara bertahap, dari penggunaan yang jarang di awal hingga gaya *Navya-Nyāya* yang lengkap. Selanjutnya, mereka menggunakan teknik ini secara selektif, dalam hal mereka mengadopsinya hanya dalam keadaan tertentu - terutama untuk menyempurnakan argument pernyataan dan definisi dan/atau menyangkal

posisi saingan. Sistem literatur komentar dikenal sebagai bhasya dengan demikian menjadi salah satu strategi hermeneutis Hindu sejati yang pertama. Teks komentar tidak hanya menafsirkan tetapi juga membangun struktur makna baru, cara pemahaman baru.

Peneliti menggunakan sistem pengetahuan dasar Sansekerta dalam pengaturan hubungan yang kompleks antara argumen, teks, penulis, dan disiplin ilmu. Teks tidak hanya menafsirkan tetapi juga membangun struktur makna baru, cara pemahaman baru. Teks Upaniṣad yang dipelajari adalah *īśā*, *kena*, *kaṭha*, *taittirīya*, *Maitreya*, *muṇḍaka*, *māṇḍūkya*, dan *paśna*. Teks Upaniṣad disusun, dibaca secara komprehensif, ditafsirkan, dan ditulis sesuai dengan tujuan penelitian ini. Sebagai perbandingan dan upaya memvalidasi data, penulis menggunakan metode interpretasi Paul Ricoeur dan juga analisis isi Ethnographic Content Analysis (ECA).

Dengan demikian, prosedur penelitian ini mengikuti pola Vedic Hermeneutik (Murty, 1993) yang terdiri dari empat tahapan. Tahap Pertama (1) merupakan tahap persiapan penelitian, yang meliputi pemilihan dan pengambilan teks, pengecekan keaslian teks yang akan dipelajari, dan penentuan pendekatan yang akan digunakan. Selanjutnya adalah membaca seluruh teks yang telah ditentukan dengan saksama dan membuat parafrase. Tahap kedua (2) adalah tahap pengumpulan data. Pengumpulan data berkaitan dengan kegiatan seleksi dan reduksi data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi data. Tahap ketiga (3) tahap menganalisis data. Langkah terakhir (4) selesai. Penggunaan Hermeneutika Weda telah dilakukan dari tahap pertama hingga tahap terakhir, yaitu menafsirkan teks Weda, yang dilakukan dengan memeriksa asal dan makna kata-kata dengan konteks Mantra Veda (Patton & Murty, 1997).

III. PEMBAHASAN

Literasi merupakan isu penting dalam dunia Pendidikan di Indonesia. Dalam sejarahnya sejak kemerdekaan, Indonesia berjuang dalam upaya meningkatkan literasi. Diawali dengan program pengentasan buta huruf dan upaya meningkatkan ketrampilan. Sejak tahun 2000, Indonesia berkonsentrasi pada upaya peningkatan literasi terkait pemberdayaan termasuk meningkatkan minat baca komunitas (Indonesia, 2010). Tingkat literasi Indonesia sangat rendah yakni 0,001 % berdasarkan data UNESCO. Data dari Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Dan Kebudayaan Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, secara umum rata-rata nasional indeks aktivitas literasi membaca termasuk Indeks Aktivitas Literasi Membaca dalam kategori rendah. Sedangkan pada indeks provinsi sebanyak 9 provinsi masuk dalam kategori sedang, 24 provinsi masuk dalam kategori rendah, dan 1 provinsi masuk dalam kategori sangat rendah. Artinya, baik secara nasional maupun provinsi tidak ada yang masuk kategori tinggi. Dari peringkat Indeks Alibaca provinsi, terdapat tiga provinsi yang memiliki angka indeks tertinggi, yaitu DKI Jakarta yang menduduki posisi pertama, disusul D.I. Yogyakarta, dan Kepulauan Riau. Sedangkan tiga provinsi yang memiliki indeks terendah antara lain Papua, Papua Barat, dan Kalimantan Barat (Wiratno et al., 2019). Olehnya upaya peningkatan literasi oleh pemerintah mestinya disambut baik semua kalangan, termasuk komunitas dan perguruan Tinggi Hindu. Sebab hal ini berhubungan dengan semangat Pendidikan Hindu dalam Upaniṣad yang mengedepankan pembelajaran guna mencapai pencerahan. Semangat Pendidikan dan literasi menjadi dasar bagi *upaniṣad* dan teks-teks lain Veda. Pendidikan Hindu Kuno dapat menjadi spirit bagi Pendidikan di era modern guna membangun SDM Unggul (Surpi, 2017).

Upaniṣad memberikan jalan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan dan tingkat literasi. Literasi merupakan bagian dari proses Pendidikan Pendidikan Veda kuno. Upaniṣad menggunakan berbagai metode untuk pembelajaran dan diskusi, seperti Metode Enigmatik, Metode Aphoristik, Metode Etimologi, Metode Mitos, Metode Analogis, Metode Dialektis, Metode Sintetis, Metode Monologis, Metode Ad hoc atau Temporising, dan Metode Regresi (Sirswal, 2012). Metode ini dapat digunakan secara terpisah maupun simultan sesuai dengan konteks pembelajaran. berbagai metode ini akan memberikan pengalaman belajar dan terus merangsang siswa untuk meningkatkan pengetahuannya. Dengan demikian siswa akan memiliki semangat yang tinggi untuk membaca dan mengikuti proses Pendidikan secara keseluruhan.

Sistem pembelajaran dalam Upaniṣad menekankan pada tiga hal penting, yakni *Shravana- learning by hearing*, mendengarkan dari guru, kedua, *Mañana- thinking and reflection*, memikirkan dan menganalisa, tahap ketiga *Nidhidhysana, realization by meditation* (Surpi et al., 2020). Tiga tahapan ini memberikan jaminan, bahwa seorang pelajar memahami apa yang dipelajari, mampu menganalisa dan memahami kesinambungan, keterkaitan sebuah pembelajaran bahkan memiliki pemahaman yang lebih tinggi dan kemudian meresapkan pengetahuan itu sehingga menjadi sesuatu yang permanen, tercermin, ucapan, pikiran, tingkah laku dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, tujuan utama Pendidikan dalam Upaniṣad adalah membangun karakter manusia, membangun manusia unggul.

Pendidikan dalam *upaniṣad* mengisyaratkan penguasaan cabang ilmu tertentu, memiliki pemahaman yang baik, daya ingat dan sekaligus dimensi terdalam berupa pencerahan untuk mencapai pembebasan. Pendidikan bertujuan memupuk

kerendahan hati. Jadi literasi, bukan sekedar mampu memahami, mampu membaca tetapi tercapainya tujuan utama pembelajaran dalam *upaniṣad* yakni membangun karakter unggul manusia dengan ditandai pencapaian pencerahan tertinggi. Olehnya pada tahap akhir diperlukan *Nidhidhysana* yakni realisasi diri, pemahaman kedalam diri melalui *samadhi*.

Selain metode kuno *Shravan* atau Mendengarkan, *Mañana*-mengingat kembali, merenungkan, *Nididhyaana* atau realisasi dan pengalaman, *upaniṣad* juga menerapkan metode tanya jawab, wacana, diskusi, ceramah dan metode debat. Metode ini masih bisa digunakan di ruang kelas maupun di luar kelas. Di jaman kuno sampai pertengahan, seringkali diselenggarakan debat (*tarka*) yang terbuka, dimana siswa dapat menonton dan mengamati jalannya debat. Dengan demikian, seluruh aspek manusia seperti fisik, intelek, emosional, sampai pada dimensi spiritual terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, ada instruksi lain yang menjadi kekuatan seorang pelajar yakni *svadhyaya* yakni pengulangan sendiri sampai pada pencapaian yang sempurna. Hal ini sangat kuat dibahas dalam *Śikṣāvalli* Taittiriya Upanishad. Guru sekaligus menjadi *role model* dalam pembelajaran bahwa dia akan berbicara kepada siswa kebenaran, *satyaṃ vadiśyāmi*, dan dia akan berbicara kepada siswa kebenaran, *ṛtaṃ vadiśyāmi*. Dua kata yang telah digunakan ini, *ṛtaṃ* dan *satyaṃ*, adalah pusat dalam proses Pendidikan (Gambhirananda, 1937). Penekanan pada kebenaran dan kebenaran di Upanishad dan hubungannya mirip dengan doktrin Socrates yang terkenal, Kebajikan adalah Pengetahuan.

Orang yang terpelajar dalam *upaniṣad* disebut dengan berbagai nama seperti *vidvan*, *snataka*, maupun pada tingkat lebih tinggi disebut *Upadhyaya*, *jñani* maupun *Acarya*, yang mengisyaratkan penguasaan pengetahuan dan sekaligus adalah manusia

yang bijaksana. Inilah pencapaian intelektual tertinggi dalam peradaban Veda.

Melihat kondisi Pendidikan Hindu di Indonesia saat ini, sangat penting untuk dikaitkan kembali rohnya pada Pendidikan kuno yang diterapkan pada jaman *upaniṣad*, berlanjut pada pendirian universitas tertua di dunia hingga modelnya masih dapat dijumpai pada jaman kerajaan termasuk di Nusantara. Di Nusantara, pusat-pusat Pendidikan kuno dikenal sebagai Mandala- Kadewaguruan adalah tempat guru dan siswa menempa diri dalam pengetahuan. Namun sayang, ketika penguasa tidak mendukung upaya Pendidikan, maka dengan mudah peradaban dapat berganti.

Sistem pendidikan periode Veda memiliki karakteristik dan kualitas unik yang tidak ditemukan dalam sistem pendidikan kuno di negara lain mana pun di dunia. Untuk mencapai tujuan penting dari Pendidikan ini, peradaban Veda mereka tidak hanya mengembangkan Pendidikan bagi Brahmana, tetapi mengembangkan sistem pendidikan unggul yang bertahan bahkan dalam peristiwa runtuhnya kerajaan dan perubahan masyarakat, tetapi mereka, juga selama ribuan tahun, menyimpan cahaya obor pendidikan tinggi (Keay, 1918). Cahaya obor Pendidikan ini sesungguhnya menjadi harapan bagi masyarakat untuk membangun Kembali kekuatan melalui Pendidikan dan pembangunan SDM yang unggul (Surpi, 2017). Melalui Pendidikan, kualitas dan pemikiran masyarakat dapat diperbaiki bahkan kesejahteraan dapat semakin ditingkatkan.

Melihat akar Pendidikan dan literasi yang kuat dalam Veda dan Upaniṣad, Lembaga Pendidikan Hindu mestinya Kembali menggali akar budaya pendidikannya guna memberikan kontribusi yang besar dalam membangun sistem Pendidikan yang unggul di masa depan. Sebab, peradaban Hindu telah menempatkan Pendidikan dan sentral pembangunan (Surpi, 2019b). Selain itu, berbagai pengetahuan dan disiplin ilmu seperti anviksiki (ilmu riset dan

penalaran), *tarka vidya* (metode debat), *vada vidya* (metode diskusi) dan pidato merupakan keahlian yang diperlukan abad ini. Pendidikan dalam Upaniṣad, bukan untuk mencari penghidupan atau penghasilan, melainkan untuk membangun kehidupan yang bermartabat. Diperlukan upaya yang lebih serius dan bersungguh-sungguh untuk mengintegrasikan semangat dan sejumlah aspek Pendidikan Veda Kuno serta upaya obor literasi guna membangun sistem Pendidikan dan semangat literasi yang baik. Komunitas mestinya menjadi bagian yang penting dalam upaya meningkatkan obor literasi guna meningkatkan angka dan semangat literasi di Indonesia yang sampai saat ini masih berada pada urutan yang rendah dari berbagai negara di Asia Tenggara.

Hal ini senada dengan pernyataan bahwa siswa modern belajar tidak hanya untuk memahami sendiri tetapi untuk memahami diri mereka sendiri, untuk menyadari siapa mereka secara mendalam, sehingga mereka menjadi sadar akan jati diri mereka dan mereka menyadarinya dalam kebebasan. Siswa kemudian dapat bangun ke tingkat kesadaran yang lebih tinggi, di mana cinta dan kasih sayang untuk semua makhluk berkembang secara alami menjadi layanan kepada orang lain dalam solidaritas sejati dengan semua dan seluruh kosmos (Surpi A, 2020). Swami Vivekananda menyatakan bahwa yang diajarkan setiap halaman *upaniṣad* adalah kekuatan, kebajikan dan persatuan. Sehingga sangat penting roh Pendidikan Hindu dinyalakan kembali melalui obor *upaniṣad* menggunakan bahan bakar semangat literasi Hindu.

IV. SIMPULAN

Dalam peradaban Veda, pendidikan memiliki tempat yang menonjol dalam masyarakat. Pendidikan adalah keharusan bagi setiap orang untuk menjadi berbudaya. Hubungan antara Guru dan murid sangat mulia, guru memberikan contoh langsung tentang pembelajaran hidup. Berbagai metode Pendidikan digunakan dalam *Upaniṣad*, dengan tujuan untuk membangkitkan seluruh

potensi manusia. Melalui upaya pendidikan diharapkan membangkitkan karakter unggul manusia secara utuh, yang tidak saja menonjolkan kecerdasan tetapi juga kebijaksanaan. Tujuan besar Pendidikan Hindu adalah karakter dan upaya mencapai realisasi diri. Dengan demikian sistem pendidikan kuno mencapai tujuannya sepenuhnya.

Pembelajaran Upaniṣad masih memiliki relevansinya dalam era modern seperti idealism pendidikan yang mengembangkan manusia secara utuh, tidak hanya cerdas tetapi juga bijaksana. Disiplin guru dan siswa di era kuno sangat relevan dikembangkan. Siswa harus disadarkan akan pentingnya Pendidikan dalam kehidupan, bukan sekedar mencari penghidupan. *Upaniṣad* menyediakan berbagai metode pengajaran yang mengantarkan siswa mencapai pencerahan, selain memiliki kemampuan yang brilian dibidangnya. Semangat obor Pendidikan ini harus diadopsi di jaman modern agar Pendidikan tidak kehilangan jalan utamanya, yakni membangkitkan keunggulan manusia. Literasi Hindu menjadi landasan utama dalam sistem Pendidikan, yang membangun mesin kecerdasan sekaligus kebijaksanaan manusia. Dengan semangat dari *upaniṣad* ini, mutu Pendidikan niscaya akan dapat ditingkatkan secara simultan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apte, D. . (1387). *Universities in Ancient India*. Faculty of Education and Psychology Maharaja Sarajiran University of Baroda.
- Bronkhorst, J. (2002). Literacy and rationality in ancient India. *Asiatische Studien/Études Asiatiqes*, 56(4), 797–831.
- Diaconescu, B. (2012). On the New Ways of the Late Vedic Hermeneutics: Mīmāṃsā And Navya-Nyāya. *Asiatische Studien Études Asiatiqes LXVI · 2 · 2012*, 261–306.

- Edelmann, J. (2011). Hermeneutics and Hindu Thought: Toward a Fusion of Horizons. Edited by Rita Sherma and Arvind Sharma. *The Journal of Hindu Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.1093/jhs/hir017>
- Gambhirananda, S. (1937). *Eight Upanishads with the commentary of Shankaracharya*. Advaita Ashrama.
- Indonesia, M. of E. of. (2010). Country Paper: Status and Major Challenges of Literacy in Indonesia. In *Education* (Issue June). United nation Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Keay, R. F. . (1918). Ancient Indian Education an Inquiry Into its Origin, Development, and Ideals. In *Reviews of Literature* (Vol. 3, Issue 3). Oxford University Press.
- Marshall, S. J. (1918). *A Guide to Taxila*. Superintendent Government Printing.
- Murty, K. S. (1993). *Vedic Hermeneutics*. Shri Lal. Bahadur Shastri Rashtriya Sanskrit Vidyapeetha New Delhi in association with Motilal Banarsidass Publishers Private Limited.
- Olivelle, P. (1998). *The Early Upanisads Annotated Text and Translation*. Oxford University Press.
- Patton, L. L., & Murty, K. S. (1997). Vedic Hermeneutics. *Philosophy East and West*, 47(4). <https://doi.org/10.2307/1400306>
- Radhakrishnan, S. (1953). *The Principal Upanishads*. George Allen &Unwin LTD. <https://doi.org/10.1177/019263655003417405>
- Sirswal, D. R. (2012). Methods of Philosophical Inquiry in Upanishads. *International Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 1(2), 57–62.
- Smith, F. M., Olivelle, P., & Roebuck, V. J. (2002). The Early Upanisads: Annotated Text and TranslationThe Upanisads. *Journal of the American Oriental Society*. <https://doi.org/10.2307/3087700>
- Surpi A, N. K. (2019). *Vedānta & Metode Pemahaman Filsafat Hindu* (1st ed.). Paramita.
- Surpi A, N. K. (2020). Metode Ilmu Pengetahuan Hindu. In *Paradigma Keilmuan Hindu Kemampuan para Intelektual Mengeksplorasi Ajaran Veda* (1st ed., p. 87). Brillan International.
- Surpi, N. K. (2017). HADAPI TANTANGAN GLOBAL, LEMBAGA PENDIDIKAN HINDU HARUS JADI GURUKULA MODERN. *Jurnal Penjaminan Mutu*. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i2.197>
- Surpi, N. K. (2019a). *Ketuhanan Vaiṣṇava dan Pemaknaannya oleh Warga Bhujangga Waisnawa di Bali*. Disertasi Program Doktor Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Surpi, N. K. (2019b). The Influence Of Tarkaśāstra Proficiency In The Internal And Interfaith Dialogue Nowadays. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*. <https://doi.org/10.25078/ijhsrs.v3i2.1110>
- Surpi, N. K., Avalokitesvari, N. N. N., Ardana, I. K., Sukanta, I. K., & Subrata, I. D. M. (2020). The divinity philosophy of vaiṢṆava and its interpretation by the warga bhujangga waisnawa in bali. *International Journal of Advanced Science and Technology*.
- Tiwari, Y. D., & Aleaz, K. P. (1982). Modern Hindu ' Interpretation of the Scriptures : Swami Dayanand. *Indian Journal of Theology*.
- Wiratno, A. R., Hastuti, K., Wilani, N. M. A., Widiasavitri, P. N., Marheni, A., Rustika, I. M., Suparni, Nugroho, A., Pramono, B. A., Munawar, Kebudayaan, K. P. dan, Erri Wahyu Puspitarini, Dian Wahyu Putra, A. P. N., Elhai, J. D., Levine, J. C., Dvorak, R. D., Hall, B. J., Ekayani, N. L. P., Collins, L., Bangun, S. Y., ... Id, A. (2019). Indeks Aktivitas Literasi

Membaca 34. In *Mobile Devices: Tools and Technologies* (Issue 2). Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Dan Kebudayaan Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
<https://books.google.co.id/books?hl=i>

[d&lr=&id=xss9DwAAQBAJ&oi=fnd
&pg=PA1&dq=pengertian+unity&ots=8jiXmjqV6g&sig=F762ZZVgGQ1rzOdDvQmGTPskMcE&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false%0Ahttp://repository.kemdikbud.go.id/13033/1/Puslitjakdikbud_Indeks_Aktivitas_Litera](https://books.google.co.id/books?hl=i&lr=&id=xss9DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=pengertian+unity&ots=8jiXmjqV6g&sig=F762ZZVgGQ1rzOdDvQmGTPskMcE&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false%0Ahttp://repository.kemdikbud.go.id/13033/1/Puslitjakdikbud_Indeks_Aktivitas_Litera)